PROSIDING PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN (PIT) XVI
IKATAN GEOGRAF INDONESIA (IGI)
Banjarmasin 2-3 Nopember 2013

**MEMPERKOKOH KESADARAN SPASIAL
KEPEMIMPINAN NKRI MENGHADAPI
TANTANGAN GLOBAL**

Penyelenggara Kegiatan

Ikatan Geograf Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan
Program Studi Pendidikan Geografi-FKIP
Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjen H. Hassan Basry Kotak Pos 87 Banjarmasin 70123

2013

Bagusnya kekuatan cinta,
Bagusnya Tiga Roda.

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.
SALES & MARKETING DIVISION
Call Center 0-800-10-37632 & (+62 21) 255 33 555
SMS 0812 129 3030
Email: customer@indocement.co.id
www.indocement.co.id | www.sementigaroda.com

BAGUSNYA!

SEMEN TIGA RODA
KOKOH - TERPERCAYA

KONTRIBUTOR

- PT. SEBUKU IRON LATERITIC ORES
 - PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.
 - PT. BANK BTN
 - PD BANGUN BANUA KALIMANTAN SELATAN
 - IKATAN GEOGRAF INDONESIA
 - PT. PRO FAJAR KOMUNIKA
-

Tim Penyusun

Tim Editor:

1. Prof. Dr. Suratman, M.Sc.
(Ketua Umum IGI Pusat)
2. Nasruddin, M.Sc.
(Ketua Umum IGI Provinsi Kalimantan Selatan)
3. Dr. Asep Karsidi, M.Sc.
(Dewan Pembina IGI Pusat)
4. Prof. Dr. Aris Poniman
(Dewan Pembina IGI Pusat)
5. Drs. Wahyu Utomo, M.Si.
(Dewan Pembina IGI Provinsi Kalimantan Selatan)

Komunikasi dan Sponsor:

Nasrudin

Deasy Arisaty

Rifka Ramadhani

Atang Atmaja

Fery Gusrianto

Desain Grafis

PT. Pro Fajar

Penerbit

PT. Pro Fajar

ISBN

~~978-602-1322-00-0~~

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DAN DEKLARASI BANJARMASIN	
Sambutan Penyelenggara Kegiatan PIT IGI XVI	iii
Sambutan Rektor Universitas Lambung Mangkurat	v
Sambutan Ketua Umum Ikatan Geograf Indonesia	vi
Sambutan Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan	viii
Deklarasi Banjarmasin Ikatan Geograf Indonesia	xi
1.1. MEMPERKOKOH KESADARAN SPASIAL KEPEMIMPINAN NKRI MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL	1
Kesadaran Spasial untuk Memperkokoh Kepemimpinan NKRI dalam Menghadapi Tantangan Global <i>Suratman</i>	7
Pemanfaatan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi, dan Geospasial Sebagai Daya Saing Bangsa <i>Idwan Suhardi</i>	16
Kebijakan dan Strategi Penyediaan Informasi Geospasial Dalam Perspektif Membangun Kecerdasan Spasial Nasional <i>Asep Karsidi</i>	24
Geopolitik Indonesia: Perspektif Maritim Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi <i>Fadli Zon</i>	33
1.2. PENDIDIKAN GEOGRAFI INOVATIF UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA	39
Pendidikan Geografi Inovatif Untuk Membangun Karakter Bangsa <i>H. Amka</i>	41
Keunggulan Pembelajaran Scientific Indoor dan Outdoor Study untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar, dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Peserta Didik di Bidang Geografi <i>Achmad Fatchan</i>	47
Pendidikan Inovatif Untuk Daya Saing Bangsa <i>Sutarto Hadi</i>	73
Pembelajaran Geografi Model Learning Cycle 7E Sebagai Upaya Penanaman Karakter Siswa <i>Iya' Setyasih</i>	80
Pendidikan Karakter Bangsa: Sumbangan Pengajar Geografi <i>Gunardo R. B</i>	86
Pembelajaran Geografi Dalam Pandangan Filsafat Rekonstruksionisme <i>Wiwik Sri Utami</i>	93

Kajian Perluasan Sifat Fisik Kekotaan Kota Yogyakarta Di Kawasan Hinterland (Studi Kasus Kawasan Sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul)	503 ✓
<i>Ahmad Sarwadi., Sri Rum Giyarsih., Retno Widodo Dwi Pramono</i>	
Informasi Spasial Ruang Hijau Kota Meredam Co2 dan Menghasilkan O2 Kota Semarang	515
<i>Dewi Liesnoor Setyowati</i>	
Aktivitas dan Pola Kegiatan Penambangan Batubara di Kabupaten Kutai Kartanegara	523
<i>Nasruddin., Doni Stiadi</i>	
Pengelolaan Wilayah Penambangan Sirtu Berbasis Pada Analisis Erosi-Sedimentasi Tanah (Soil Redistribution) Kasus di DAS Loano Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah	530
<i>Aries Dwi Wahyu Rahmadana., Junun Sartohadi., Danang Sri Hadmoko., Nur Ainun Harlin Pulungan</i>	
Pemetaan Wilayah Strategis Rawan Konflik Sosial	542
<i>Risma Fadhilla Arsy</i>	
Evaluasi Pendapatan Masyarakat Pasca Bencana Banjir Lahar di Sub Das Putih Kabupaten Magelang	552
<i>Rosalina Kumalawati., Junun Sartohadi., Rijanta, Rimawan Pradiptyo</i>	
Pemberdayaan Keluarga Miskin di Kabupaten Lebak Provinsi Banten	558
<i>M.H. Dewi Susilowati., Tuty Handayani., Ratna Saraswati</i>	
Pengaruh Aspek Demografis Terhadap Kondisi Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya	565
<i>Sulistinah</i>	
Analisis Agihan Permukiman Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Daerah Sekitar Situs Sangiran Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen	570
<i>Dahroni., Baharudin., Syaiful Anwar</i>	
Optimasi Kelembagaan Pada Pengelolaan Mangrove di Pesisir Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten	574
<i>Muzani</i>	
Meminimalisir Bahaya Banjir di Kota Banjarmasin dengan Peraturan Daerah Rumah Panggung	586
<i>Sulis</i>	
Alih Fungsi Lahan dan Ketahanan Pangan Di Kawasan Pertambangan Batubara Kabupaten Kutai Kartanegara	589
<i>Nasruddin., Lutfi Muta'ali., Su Ritohardoyo., R. Suharyadi</i>	
1.4. GEOSTRATEGIS NKRI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL	599

Kajian Perluasan Sifat Fisik Kekotaan Kota Yogyakarta
Di Kawasan *Hinterland* (Studi Kasus Kawasan Sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul)

Ahmad Sarwadi¹, Sri Rum Giyarsih², Retno Widodo Dwi Pramono³

ABSTRAK

Kota Yogyakarta merupakan salahsatu kota yang mengalami perkembangan sifat kekotaan cukup pesat ke arah kawasan *hinterland*-nya. Perkembangan sifat kekotaan ini kemudian dapat memicu terjadinya transformasi wilayah. Indikator adanya transformasi wilayah yang dapat diamati secara langsung adalah perubahan tataguna lahan dan perubahan pola permukiman. Kecamatan Kasihan merupakan wilayah yang terletak pada zona *hinterland* Kota Yogyakarta, oleh sebab itu maka kawasan ini teridentifikasi memiliki perkembangan yang cukup pesat serta memiliki beberapa indikasi terjadinya transformasi wilayah. Studi kasus yang dilakukan di Kecamatan Kasihan adalah kawasan sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), kawasan ini merupakan salah satu pusat perkembangan di wilayah Kecamatan Kasihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelebaran Kota Yogyakarta di Kecamatan Kasihan, mengidentifikasi karakteristik khusus pelebaran kota di Kecamatan Kasihan dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak perubahan komponen kekotaan. Metode yang digunakan adalah *Near Neighbour Analysis* (NNA) dengan bantuan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan kegiatan observasi lapangan serta wawancara secara langsung kepada penduduk lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola permukiman di Kecamatan Kasihan dari pola tersebar merata, menjadi tersebar tidak merata dan menjadi berpola mengelompok (1980-2010), ditandai dengan perubahan nilai T dari 1,54-0,86. Karakteristik perubahan ruang skala meso dan mikro terorientasi pada jaringan jalan, didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa. Persepsi masyarakat terhadap perubahan sifat fisik kekotaan ditanggapi positif oleh masyarakat. Hanya berkurangnya ruang terbuka hijau yang ditanggapi positif dan sekaligus negatif oleh masyarakat.

Kata kunci : transformasi wilayah, *hinterland*, tataguna lahan, pola permukiman

Pendahuluan

Hampir seluruh kota-kota besar di Indonesia dan kota-kota menengah serta beberapa kota kecil di Jawa mengalami pertumbuhan spasial secara cepat. Pertumbuhan kota-kota tersebut terus berlangsung merambah ke wilayah pinggiran dan membentuk aglomerasi yang cukup besar. Perkotaan Jakarta telah menjadi Jabodetabek, perkotaan Surabaya merambah hingga Sidoarjo, perkotaan Semarang menjulur sampai Kota Unggaran. Di luar Jawa, Kota Medan, Makasar dan Palembang mengalami hal serupa. Kota-kota menengah di Jawa seperti Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Tegal, bahkan kota kecil seperti Magelang dan Malang juga menunjukkan proses aglomerasi yang cukup pesat.

Perkembangan/pelebaran kota-kota sebagaimana contoh di atas merupakan salah satu bentuk urbanisasi. Bryant, Russwurm, dan McLellan (1982) menyebutnya sebagai proses infiltrasi unsur kekotaan ke daerah pinggiran kota. Soussan (1981) mengemukakan bahwa daerah yang menjadi arah pelebaran, atau yang disebut sebagai *urban fringe*, merupakan daerah peralihan atau transisi yang sedang mengalami perubahan intensif. Perubahan tidak hanya mencakup dimensi fisik yang ditunjukkan oleh gejala konversi lahan pertanian ke non pertanian saja

¹ Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan FT UGM; Peneliti Pusat Studi Perencanaan Pembangunan Regional UGM; sarwadiahmad@gmail.com
Section 1.01

² Staf Pengajar Program Studi Geografi dan Ilmu Lingkungan, Fakultas Geografi UGM; Peneliti Pusat Studi Perencanaan Pembangunan Regional UGM; rum_ugm@yahoo.co.uk

³ Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan FT UGM; Peneliti Pusat Studi Perencanaan Pembangunan Regional UGM; pramono_wid@gmail.com

Metode Penelitian

Proses Pelebaran Kota Yogyakarta

Salah satu indikator proses pelebaran fisik kota adalah melalui analisis pola permukiman. Untuk mencapai tujuan tersebut, cara yang dapat digunakan untuk mengukur pola permukiman dapat dilakukan dengan menggunakan "model dan analisis tetangga terdekat" atau *nearest neighbour analysis*, yaitu dengan menghitung besarnya parameter tetangga terdekat atau T dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Haggt, 1975 dalam Ritohardoyo, 2000) :

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

Dimana :

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

Ju = jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga yang terdekat

Jh = jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random (acak), yakni dihitung dengan rumus :

$$Jh = \frac{1}{\sqrt{2P}}$$

P = kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi, yaitu jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah dalam kilometer persegi (A)

Untuk dapat mengetahui apakah pola permukiman yang dianalisis, termasuk mengelompok, random (acak) atau seragam, dibandingkan dengan *continuum* nilai parameter tetangga terdekat T untuk masing-masing pola yang dapat diperlihatkan.

T = 0- 0,7 pola mengelompok (*clustered*)

T = 0,71-1,4 pola tersebar tidak merata (*random*)

T = 1,41-2,15 pola tersebar merata (*regular*)

Gambar 2. Skema Indeks Tetangga Terdekat

Data yang digunakan dalam analisis tetangga terdekat adalah peta permukiman di Kecamatan Kasihan, periode 1980, 1990, 2000 dan 2010. Data tersebut kemudian akan diolah secara digital dengan menggunakan *software* ArcGIS 9.3 untuk dapat memproses data pola permukiman secara cepat dan akurat.

Karakteristik Khusus Pelabaran Kota

Untuk mencapai tujuan ini, metode yang digunakan adalah pengamatan lapangan tentang tataguna lahan dan pembentukan fungsi kawasan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan pertimbangan titik-titik tertentu yang dinilai memiliki fungsi kawasan yang berbeda, terkait dengan aspek keruangannya (spasial). Selain itu juga digunakan teknik wawancara kepada tokoh masyarakat dan penduduk sekitar untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kondisi fungsi kawasan di daerah penelitian.

Persepsi Masyarakat Terkait Dampak Perubahan Komponen Kekotaan.

Untuk mencapai tujuan ini metode yang digunakan adalah wawancara kepada warga yang ada di kawasan sekitar kampus UMY. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 120 orang, yang masuk kedalam tiga dusun. Adapun dusun yang masuk daerah penelitian adalah Dusun Geblagan, Dusun Ngebel dan Dusun Gatak.

namun juga mencakup dimensi-dimensi yang lain. Sinha (1980) mengungkapkan tiga dimensi perubahan/transformasi dalam proses pelebaran kota yaitu: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi keruangan, dan (3) dimensi sosial.

Lebih lanjut, Yunus (2007) menyebutkan bahwa transformasi ekonomi yang merupakan aktualisasi dari urbanisasi semacam ini dapat terlihat pada sistem ekonomi perdesaan yang berorientasi pertanian menjadi sistem ekonomi non pertanian dan manufaktur. Transformasi keruangan ditunjukkan oleh adanya perluasan kenampakan fisik kota, dan transformasi sosial terjadi karena adanya perubahan perilaku penduduk dari perilaku kedesaan (*paguyuban*) menjadi perilaku kota (*patembayan*).

Sebagai daerah transisi, Besley dan Russwurm (1986), menyebut empat karakter yang dapat mencirikan daerah pinggir kota, yakni:

- a. sebelumnya merupakan daerah perdesaan dengan dominasi penggunaan lahan untuk pertanian dan komunitas masyarakat perdesaan,
- b. merupakan daerah yang menjadi sasaran serbuan perkembangan kota serta menjadi ajang spekulasi tanah bagi para pengembang,
- c. merupakan daerah yang diinvasi oleh penduduk perkotaan dengan karakter sosial perkotaan, dan
- d. merupakan daerah di mana berbagai konflik muncul, terutama antara penduduk pendatang dengan penduduk asli, antara penduduk kota dengan penduduk desa, serta antara petani dan pengembang.

Proses pelebaran kota ke pinggiran ditengarai akan memicu pergeseran guna, komersialisasi, serta kepemilikan lahan yang tercermin dari peningkatan harga lahan. Tidak semua masyarakat lokal siap dalam menghadapi perubahan tersebut sehingga seringkali 'salah' dalam mengambil sikap. Kondisi ini berpotensi memunculkan masyarakat rentan yang dapat terpinggirkan (*marginalisasi*) secara ekonomi maupun sosial-budaya.

Meningkatnya permintaan lahan dan karenanya nilai jual/nilai sewa lahan sangat menggiurkan bagi sebagian (besar) masyarakat lokal. Bagi yang memiliki kapasitas cukup, mereka dapat memanfaatkan permintaan sewa ruang yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. Namun bagi sebagian lainnya, niatan menjual lahan menjadi pilihan jalan pintas untuk mendapatkan nilai finansial yang tinggi. Padahal, lahan-lahan yang pada umumnya lahan pertanian tersebut selama ini menjadi mata pencahariannya. Pada kasus terakhir, di mana masyarakat tersebut juga tidak dapat memanfaatkan aset finansial yang diduplikatnya secara berkelanjutan, pada akhirnya akan termarginalkan. Mereka ini rentan secara ekonomi dalam berhadapan dengan proses pelebaran kota yang merambah di wilayahnya.

Selain ekonomi, kerentanan juga sangat mungkin terjadi secara sosial dan identitas. Masyarakat pendatang (dari pusat kota) pada umumnya bersifat individualistik tetapi lebih percaya diri. Hal ini karena pada umumnya bekal pendidikan dan penguasaan modal finansialnya (pendapatan) lebih tinggi. Karena modal tersebut, masyarakat pendatang seringkali lebih potensial mendominasi. Mereka potensial memecah tatanan sosial lokal dan mengubahnya dengan tatanan kota yang lebih pragmatis dan individualis. Proses seperti ini berpotensi untuk menempatkan masyarakat lokal lebih inferior. Inferioritas ekonomi dan sosial dapat bekerja secara bolak-balik, dan jika tidak ditangani akan secara terus-menerus mereduksi keberdayaan (*kapabilitas*) masyarakat lokal secara tertus-menerus.

Wilayah pinggiran Kota Yogyakarta di Kabupaten Bantul merupakan contoh kawasan yang sedang mengalami hal-hal sebagaimana yang di sebut oleh Besley dan Russwurm (1986) di atas. Perkembangan karakter perkotaan di kawasan sepanjang perbatasan dengan Kota Yogyakarta sangatlah jelas terobservasi. Berkurangnya lahan pertanian, pertumbuhan lahan terbangun, peningkatan nilai lahan, dan intensitas transaksi lahan dapat dirasakan bahkan kasat mata. Padahal, pada awalnya wilayah tersebut adalah wilayah pedesaan yang didominasi mata pencaharian penduduknya petani.

Hasil dan Pembahasan

Pola permukiman Kecamatan Kasihan menunjukkan adanya kecenderungan pola menyebar. Kondisi semacam ini mengindikasikan adanya faktor kurang pentingnya pertahanan atau dengan kata lain bahwa daerah dengan pola permukiman menyebar ini, faktor keamanan tidak begitu mendominasi karena minimnya ancaman, misalnya dari ancaman binatang liar ataupun ancaman lain. Pola permukiman menyebar juga identik dengan kolonisasi yang dilakukan oleh keluarga-keluarga secara individu berdasarkan hubungan darah maupun wilayah pertanian yang bersifat pribadi. Karakteristik lahan yang relatif homogen berpengaruh terhadap kemudahan untuk mendirikan bangunan dimanapun, sehingga pola permukiman relatif menyebar tanpa dibatasi oleh ketergantungan pada sumberdaya pendukung kehidupan.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode *Near Neighbour Analysis* (NNA) diperoleh bahwa telah terjadi perubahan pola permukiman dari periode tahun 1982-2010. Adapun nilai perubahan tersebut didasarkan pada jarak terdekat antar blok permukiman, luas wilayah, serta kepadatan permukiman yang semua tersebut terangkum dalam formulasi indeks NNA atau skala persebaran tetangga terdekat (T). Tahun 1982, diperoleh hasil bahwa nilai T Kecamatan Kasihan adalah 1,54 atau masuk kedalam kelas **tersebar merata**, tahun 1994 memiliki nilai T 1,04 atau termasuk kedalam kelas **tersebar tidak merata**, tahun 2001 memiliki nilai T 0,87 atau masuk kedalam kelas **mengelompok** dan tahun 2010 memiliki nilai T 0,86 atau masih masuk kedalam kelas **mengelompok**. Perubahan pola permukiman dari seragam menuju mengelompok ini kemungkinan disebabkan oleh adanya proses infiltrasi, dimana lahan-lahan non-permukiman yang berada diantara blok-blok permukiman mulai mengalami alihfungsi menjadi lahan terbangun. Kondisi tersebut menyebabkan proses penggabungan blok-blok permukiman kecil menjadi blok permukiman yang lebih besar. Berdasarkan Gambar 3 dan Gambar 4 dapat diamati bahwa dari periode tahun 1982-2010, Kecamatan Kasihan mengalami pertumbuhan lahan terbangun yang cukup intensif. Nampak bahwa Dusun Ngestiharjo, Tamantirto dan Tirtonirmolo mengalami proses infiltrasi dengan munculnya blok permukiman kecil diantara blok permukiman besar dan penggabungan blok permukiman menjadi lebih besar. Sementara itu Dusun Bangunjiwo relatif memiliki pola ekspansi lahan terbangun dengan membentuk blok-blok kecil permukiman yang terpisah dari blok permukiman lama, namun masih dalam jarak yang tidak terlalu jauh. Blok-blok permukiman tersebut dibangun oleh para pengembang (*developer*), dengan demikian maka kemungkinan besar penghuni permukiman tersebut adalah warga pendatang.

Gambar 3. Pola Permukiman Kecamatan Kasihan Periode 1982-1994 Sumber: Analisis data, 2013

Pola permukiman merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menentukan tipologi atau kondisi sosial masyarakat dan kondisi fisik daerah. Terdapat 5 jenis pola permukiman, diantaranya adalah linear, klaster, *round*, *walled* dan grid. Pola permukiman linear biasanya dipengaruhi oleh eksistensi jaringan jalan utama, keterbatasan akses (jalan) untuk menuju ke lokasi lain dan ketergantungan penduduk terhadap akses ke daerah lain relatif besar yang disebabkan oleh adanya keterbatasan sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Pola permukiman klaster biasanya memiliki karakteristik daerah yang relatif homogen dan termasuk kedalam wilayah yang sudah cukup berkembang atau biasa ditemukan di kawasan sub-urban (rurban). Pola permukiman *round* biasanya terdapat di daerah yang memiliki banyak ancaman di sekitarnya, baik yang berasal dari binatang buas maupun faktor alam lain, biasanya terdapat di daerah yang minim akan sumberdaya alam dan memprioritaskan faktor keamanan sehingga menciptakan kawasan inti yang terpisah dengan lingkungan (dapat berupa pagar pembatas). Pola permukiman *walled* biasanya ditemukan pada permukiman yang khusus yang mengutamakan faktor privasi penduduknya, pola semacam ini dentik dengan struktur perumahan dimana terdapat satu jalan masuk dan satu jalan keluar. Pola permukiman grid biasanya ditemukan di perkotaan yang sudah berkembang, dicirikan dengan adanya jaringan jalan yang sudah cukup kompleks dan pola permukiman yang teratur (Gambar 1).

Gambar 1. Klasifikasi pola permukiman

Analisis perubahan fisik kota merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai dasar identifikasi proses transformasi wilayah. Upaya ini merupakan tahap awal untuk dapat mengidentifikasi proses transformasi wilayah secara fisik, sebelum mempelajari lebih jauh mengenai aspek sosial masyarakatnya. Untuk itu penelitian Kajian Sifat Fisik Kota Kota Yogyakarta di Kawasan *Hinterland*, Studi Kasus Kawasan Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY penting untuk dilakukan.

Tujuan

1. Mengetahui proses pelebaran Kota Yogyakarta di Kecamatan Kasihan
2. Mengidentifikasi karakteristik khusus pelebaran kota di Kawasan kampus UMY
3. Menganalisis persepsi masyarakat di sekitar kampus UMY terhadap dampak perubahan komponen kota

Gambar 4. Pola Permukiman Kecamatan Kasihan Periode 2001-2010
Sumber: Analisis data, 2013

Wilayah yang dijadikan sebagai lokasi observasi lebih detail adalah Dusun Geblagan, Dusun Ngebel dan Dusun Gatak. Pemilihan ketiga dusun ini dikarenakan eksistensi kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan STIKES Ahmad Yani yang diperkirakan akan memberikan dampak besar terhadap perubahan penggunaan lahan, maupun pola sosial ekonomi masyarakat yang nantinya akan mengarah pada indikasi transformasi wilayah pada ketiga dusun di sekitar kampus ini.

Dusun Geblagan terletak di sebelah utara, barat dan timur Kampus UMY. Dusun ini terpisahkan oleh ringroad yang membelah dusun menjadi bagian barat dan timur, dimana RT 2, 5,6 dan 7 berada di bagian barat ringroad dan RT 1,3,4 berada di timur ringroad. Dusun ini terdiri atas 5 kampung, yaitu Tlogo, Tegalrejo, Geblagan, Tegalwangi dan Nulis. Pola permukiman yang ada di dusun bagian barat ringroad atau secara administratif masuk kedalam kampung Tlogo, relatif memiliki pola mengelompok, terutama di bagian yang paling barat yang langsung berasosiasi dengan lahan pertanian. Sementara itu di bagian yang dekat dengan ringroad yang secara administratif masuk kedalam Kampung Tegalrejo, memiliki pola mengelompok-linear terhadap jalan utama. Kampung Geblagan, Kampung Tegalwangi dan Kampung Nulis memiliki pola *cluster* dimana permukiman sudah sangat padat, tidak ada lahan pertanian dan jaringan jalan membentuk pola *grid* (bujur sangkar). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Kampung Tlogo masih memiliki sifat kedesaan yang cukup jelas, sementara itu Kampung Tegalrejo relatif sudah berkembang dengan sumber aktivitas utama yang didukung oleh aksesibilitas. Kampung Geblagan, Tegalwangi dan Nulis memiliki kondisi yang seragam dan sudah sangat nampak sifat kotaannya. Kondisi tersebut didukung oleh adanya akses utama ke ringroad dan jalan kelas kolektor yang menghubungkan ke arah ringroad selatan. (Gambar 5)

Gambar 5. Alih fungsi lahan dan pertumbuhan sektor jasa dan perdagangan di Dusun Ngebel
(Foto oleh : Dhoni Wicaksono, 2013)

Dusun Ngebel terletak di sebelah barat dan selatan kampus UMY. Dusun ini terdapat 9 RT, dimana 7 dari 9 RT terdapat pada satu areal blok besar permukiman. Sementara itu 2 RT berada terpisah oleh lahan pertanian dan berada di bagian paling Barat. Pola permukiman yang teridentifikasi adalah pola mengelompok dengan membentuk blok besar permukiman yang berasosiasi dengan lahan pertanian di sekitarnya serta pekarangan. Kondisi ini mengindikasikan adanya sifat kehidupan masyarakat desa yang masih kental. Pengelompokan permukiman dikontrol oleh sistem waris dan hubungan persaudaraan, serta untuk alasan keamanan. Selain itu, eksistensi lahan pertanian mengindikasikan adanya aktivitas agraris yang masih intensif di lokasi ini. Berdasarkan analisis peta dan survay lapangan, diketahui bahwa alihfungsi lahan yang cukup intensif terjadi pada jalur utama desa menuju ke ringroad, perubahan penggunaan lahan adalah dari sawah menjadi rumahmakan, minimarket, maupun bentuk jasa penyedia kebutuhan perkuliahan seperti fotokopi, laundry, alat tulis dan sebagainya.(Gambar 6)

Gambar 6. Alihfungsi lahan dan pertumbuhan sektor jasa dan perdagangan di Dusun Gatak
(Foto oleh : Dhoni Wicaksono, 2013)

Dusun Gatak terletak di sebelah timur kampus UMY, sekaligus berada disebelah timur ringroad. Dusun ini terdapat 5 RT yang keseluruhan terdapat dalam satu blok permukiman besar. Pola permukiman yang teridentifikasi adalah *grid village* dengan dominasi lahan terbangun yang padat, serta jaringan jalan yang berpola bujur sangkar. Kondisi ini mengindikasikan adanya sifat kota yang relatif kuat. Kondisi ini didukung dengan adanya akses langsung ke ringroad dan jalan nasional yang mengapit daerah ini. Berdasarkan analisis peta dan survay lapangan diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan terjadi di sekitaran jalan nasional dan ringroad. Perubahan penggunaan lahan di sekitaran jalan nasional berupa penempatan lahan terbangun baru, menggantikan lahan pertanian. Perubahan penggunaan lahan yang ada di sekitar ringroad tidak jauh berbeda dengan yang ada di kawasan sekitar jalan nasional, yaitu terjadi alihfungsi lahan dari pertanian (sawah) ke lahan terbangun. Jenis lahan terbangun yang ada di lokasi tersebut adalah rumah hunian, ruko, rumah makan, kost, warnet, laundry dan sarana lain yang identik dengan kebutuhan akademik.(Gambar 7).

Gambar 7. Alihfungsi lahan dan pertumbuhan sektor jasa dan perdagangan di Dusun Ngebel
(Foto oleh : Dhoni Wicaksono, 2013)

Gambar 8. Peta orientasi penggunaan lahan kawasan kampus UMY.

Berdasarkan obeservasi lapangan diketahui bahwa telah terbentuk klaster-klaster berdasarkan orientasi penggunaan lahan disekitar kawasan kampus UMY (Gambar 8.). Sebelah

barat kampus UMY didominasi oleh klaster permukiman, perkembangan klaster lain seperti industri, jasa dan perdagangan tidak begitu berkembang. kondisi tersebut dapat disebabkan oleh adanya efek *backyard* dari kampus UMY yang memiliki orientasi aktivitas di depan kampus maupun arus keluar-masuk kampus. Kawasan yang terletak di belakang kampus kurang berkembang karena minimnya interaksi dengan pusat kawasan kampus yang dalam kasus ini berperan sebagai pusat kegiatan. Kondisi yang cukup kontras terjadi pada kawasan di sebelah timur kampus UMY yang memiliki letak berhadapan langsung dengan kawasan kampus. Perkembangan klaster perdagangan dan jasa jauh lebih tinggi dari pada kawasan sebelah barat kampus. Dari aspek spasial, letak klaster perdagangan dan jasa berasosiasi dengan jaringan jalan. Kondisi tersebut menjadikan sebuah pola klaster yang unik berbentuk *rounded*, dimana klaster perdagangan dan jasa menjadi batas paling luar dari blok, sementara itu untuk area yang lebih dalam didominasi oleh klaster permukiman. Skema perkembangan klaster di kawasan UMY dapat dilihat pada Gambar 9. Kondisi semacam ini dapat ditemukan di Kampung Geblagan, Tegalwangi dan Nulis yang masuk kedalam Pedukuhan Geblagan.

Gambar 9. Pola klaster *rounded*. (A) Jaringan jalan
(B) Klaster perdagangan dan jasa (C) Klaster permukiman.

Pengukuran dampak perluasan sifat fisik kekotaan dapat ditinjau dari persepsi penduduk terhadap perubahan fisik tersebut. Penelitian ini menggunakan 5 parameter untuk mengidentifikasi persepsi penduduk. Adapun parameter tersebut adalah : keberadaan ruang untuk bertempat tinggal, ketersediaan ruang untuk melakukan usaha, keberadaan ruang terbuka hijau, keberadaan ruang sosial-rekreasi dan ketersediaan dan perkembangan jaringan jalan.

Mayoritas masyarakat atau sekitar 50% di 3 dusun yang menjadi daerah penelitian menyatakan bahwa keberadaan (tumbuhnya) ruang untuk bertempat tinggal dinilai sangat membantu (Gambar 10). Kondisi ini disebabkan karena dengan adanya perumahan-perumahan baru akan menaikkan harga jual tanah, disamping itu pula akan menambah aktivitas di kawasan tersebut yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan peluang untuk mendirikan usaha. Dari data lapangan diketahui bahwa dari 120 responden, 47 diantaranya memanfaatkan rumah sebagai tempat usaha. Hal tersebut merupakan indikasi adanya tanggapan positif masyarakat terhadap peluang yang muncul akibat adanya peningkatan aktivitas kawasan.

Gambar 10. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan ruang untuk bertempat tinggal
(sumber : analisis data lapangan)

Persepsi masyarakat terhadap ketersediaan ruang untuk membuka usaha mendapatkan respon positif, yaitu sekitar 39% sangat membantu dan 49% membantu (Gambar 11). Pertumbuhan kawasan sekitar kampus UMY secara teoritis memang membuka peluang-peluang usaha baru, orientasi peluang usaha di kawasan pasca pembangunan kampus adalah sektor pertanian, selain itu banyak warga yang bekerja di daerah lain. Namun demikian setelah adanya kampus UMY, kondisinya jauh berubah, orientasi warga kini kembali ke daerah mereka dan ditindaklanjuti dengan membuka usaha. Jenis usaha yang umum dijumpai adalah laundry, kost, toko kelontong, fotokopi, dan warung makan. Sektor pertanian yang sudah mulai tergeser keberadaannya ternyata tidak berdampak banyak pada penduduk. Hal ini terkait dengan adanya multi mata pencaharian penduduk, dimana banyak warga yang berprofesi sebagai buruh tani, juga berprofesi sebagai buruh bangunan. Tingginya laju pembangunan justru membuka peluang kerja menjadi lebih besar.

Gambar 11. Persepsi masyarakat terhadap ketersediaan ruang untuk melakukan usaha
(sumber : analisis data lapangan)

Persepsi masyarakat terhadap berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH) mendapatkan respon yang beragam dari masyarakat (Gambar 12). Sebanyak 36% menilai positif berkurangnya RTH dengan pertimbangan bahwa RTH merupakan ruang yang kurang mendatangkan keuntungan secara finansial. Sementara itu sebanyak 34% menilai kondisi tersebut sebagai dampak yang mengganggu, asalannya adalah karena dapat menyebabkan udara menjadi semakin panas dan mengurangi kenyamanan untuk bertempat tinggal. Sementara itu 24% memilih untuk bersikap netral (tidak tahu).

Gambar 12. Persepsi masyarakat terhadap berkurangnya ruang terbuka hijau
(sumber : analisis data lapangan)

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan ruang rekreasi/ ruang publik yang oleh sebagian besar penduduk dianggap masih relatif sama/ tidak berubah mendapat respon positif, dengan 43% menjawab keberadaan ruang tersebut masih membantu dan 3% sangat membantu (Gambar 13). Proporsi penduduk di daerah penelitian masih didominasi oleh penduduk asli, sehingga nilai-nilai kekeluargaan dan kegotongroyongan masih relatif erat. Kondisi

tersebut menyebabkan adanya ruang publik ini merupakan suatu komponen penting didalam mendukung kegiatan sosial warga. Bentuk ruang publik yang ada di daerah penelitian adalah lapangan badminton, pekarangan dan bangunan pendopo (bangunan Gaya Jawa).

Gambar 13. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan ruang rekreasi/ publik
(sumber : analisis data lapangan)

Jaringan jalan merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung perkembangan wilayah. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan jaringan jalan mendapatkan tanggapan positif, yaitu 40% sangat membantu dan 56% membantu (Gambar 14). Keberadaan jaringan jalan akan mempermudah mobilitas penduduk, termasuk untuk memperlancar kegiatan ekonomi. Bentuk perkembangan jaringan jalan adalah pembukaan jalan baru, pelebaran dan pengerasan jalan. Sumber dana yang digunakan untuk pengerasan jalan berasal dari kerjasama antara pemerintah (Dinas Pekerjaan Umum) dan masyarakat.

Gambar 14. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan jaringan jalan
(Sumber : analisis data lapangan)

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Terjadi perubahan pola permukiman di Kecamatan Kasihan dari pola menyebar merata, menjadi menyebar tidak merata kemudian menjadi berpola mengelompok (1980-2010), ditandai dengan perubahan nilai T dari 1,54 menjadi 0,86. Karakteristik perubahan ruang skala meso dan mikro terorientasi pada jaringan jalan, didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa.
2. Persepsi masyarakat terhadap perubahan sifat fisik kota dalam hal ketersediaan ruang untuk tinggal, ruang untuk usaha, dan ruang rekreasi/publik dan keberadaan jalan adalah positif. Sementara ketersediaan ruang terbuka hijau yang mengalami perubahan luasan dipandang positif dan sekaligus negatif. Masyarakat menilai perubahan luas ruang terbuka hijau tidak mengganggu bahkan dipandang positif karena ruang tersebut menjadi lebih bermanfaat, sementara sebagian lainnya berpendapat mengganggu karena kualitas lingkungan menjadi menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Beesley, Ken and Russwurm. 1981. *The Rural Urban Fringe : Canadian Perspectives*. Geographical Monographs No 10, 1981. Canada.
- Bryant, C.R. Russwurm and McLellan. 1982. *The City's Countrysides : Land and Its Management in Rural Urban Fringe*. Longman Inc. New York.
- Ritohardoyo, Su. 2000. *Handout Geografi Permukiman (Bagian I), Pengertian, Klasifikasi, Perumahan dan Pola Permukiman*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Sinha, M.M.P. 1980. *The Impacts of Urbanisation on Land Use in the Rural Urban Fringe*. Concept Publishing Company. New Delhi.
- Soussan, John. 1981. *The Urban Fringe in The Third Wrold*, Working Paper 316. School of Geography, University of Leeds. London.
- Sumaatmadja, N. 1981. *Studi Geografi : Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : P.T. Alumni
- Yunus, Hadi Sabari. 2007. *Megapolitan : Konsep, Problematika, dan Prospek*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.